



## **Relativitas Budaya dan Berlangsungnya Budaya *Bacha Bazi* di Afganistan Pasca Pemerintahan Taliban**

**Dwi Ramadhani**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof.H.Soedarto,SH., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research explains the issue of opposing human rights carried out by the people of Afghanistan against boys through the bacha bazi culture. The conservative culture in Afghanistan led to a separation between men and women, thus bacha bazi serves to be a means of fulfilling the sexual needs of the male community in Afghanistan. "Women are for children, boys are for pleasure" is a famous sentence that explains the culture of bacha bazi for the people of Afghanistan. Although very normal, bacha bazi is taboo to talk about so that the practice is done in secret. The Taliban regime in 1996-2001 was able to abolish the bacha bazi culture, but with the fall of the regime, this culture is increasingly spreading. Domestic and international organizations, as well as foreign troops in Afghanistan, have sought to eradicate the culture, but have encountered difficulties. So this research was conducted to answer how the bacha bazi culture can take place after the Taliban government. The research methodology is an explanative qualitative method through data collection techniques with a literature study. The results of this study are proof that cultural relativity keeps this culture going on in Afghanistan despite violating human rights.*

**Keywords:** *Bacha bazi, Taliban, Human Rights Violence, Cultural Relativity.*

### **PENDAHULUAN**

*Bacha bazi* adalah sebuah praktik budaya Afganistan yang kemudian membenarkan eksploitasi seksual terhadap anak-anak, *Bacha bazi* sendiri memiliki artian harfiah "*dancing boys*", dimana budaya tersebut kemudian menjadikan anak laki-laki sampai remaja akan dijadikan sebagai penghibur pria-pria dewasa dengan cara bernyanyi dan menari dengan mengenakan atribut dan dandanan seperti wanita, budaya Afganistan mengenal sebuah konsep yang berbunyi "*women are for the children and boys are for pleasure*" (HTT, 2009) yang berarti bahwa fungsi penghibur bagi pria-pria dewasa tidak dipegang oleh wanita namun oleh anak laki-laki, mereka menganggap fungsi utama wanita hanyalah untuk memberikan keturunan dan untuk merawat keturunan tersebut. Konsep tersebut merupakan suatu konsep yang diturunkan pada generasi-generasi.

*Bacha bazi* ini pun memiliki nilai bagi masyarakat pria di Afganistan, yaitu sebagai status sosial. Dimana dengan memiliki lebih banyak *bacha bazi* maka akan semakin tinggi pula status sosial yang dimiliki oleh seseorang.

Hagar Internasional (2013) mengungkapkan data terkait *Bacha bazi* dimana terdapat keterkaitan antara status ekonomi mempengaruhi terhadap berlangsungnya praktik *bacha bazi* di Afganistan. Menurut AIHRC (2014) ditemukan fakta bahwa kemudian *bacha* menjadi korban dari aktivitas eksploitasi seksual oleh pria di Afganistan. Data yang ditunjukkan adalah dimana terdapat 33% korban menyatakan bahwa telah digunakan sebagai pemuas

nafsu seksual, 31% *Bacha* menyatakan harus menghibur terlebih dahulu sebelum kemudian dijadikan alat pemuas seksual, menghibur para tamu pemilik saat pesta dirayakan, hal ini diakui oleh 53% dari pemilik. 58% dari *bacha* telah mengalami kekerasan dari pemiliknya, dan dikatakan bahwa pemukulan, pengurangan dan ancaman pembunuhan adalah bentuk kekerasan yang paling umum terhadap mereka (AIHRC, 2014).

Salah satu bentuk ketidakmampuan pemerintah Afganistan untuk melindungi hak asasi anak adalah dengan adanya budaya *bacha bazi* yang menunjukkan berbagai pelanggaran seperti tidak diakuinya hak anak (pasal 4, *Protection of Rights*), eksploitasi seksual (pasal 34, *Sexual Exploitation*), dan pasal 35 tentang penculikan, perdagangan anak.

Meskipun telah dikatakan sebelumnya bahwa *bacha bazi* merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Afganistan yang mayoritas Islam yang menentang homoseksualitas, serta Taliban yang berusaha menegakkan nilai – nilai Islam, *bacha bazi* kurang mendapat respon dari masyarakat setempat, 89% pelaku sendiri menyatakan bahwa mereka belum di prosekusi, sedangkan dari kalangan elit dan masyarakat mencapai 90%. Budaya ini bahkan menunjukkan eksistensinya hingga saat ini dan digunakan sebagai tolak ukur status sosial masyarakat pria di Afganistan.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang menanyakan faktor yang menyebabkan budaya *bacha bazi* di Afganistan masih berlangsung pasca kepemimpinan Taliban, yang mana akan dijelaskan menggunakan kerangka pemikiran, antara lain: relativitas budaya, universalitas HAM, dan paradoks antara relativitas budaya dan universalitas HAM.

## PEMBAHASAN

### *Bacha Bazi Pasca Pemerintahan Taliban*

Pada masa pemerintahan Taliban pada tahun 1996 hingga 2001 yang memiliki keyakinan terhadap penegakan syariat Islam menjadikan budaya *bacha bazi* yang merupakan bentuk homoseksualitas dan pedofilia yang dilarang dalam ajaran agama dihapuskan adanya dari Afganistan serta membentuk suatu hukuman mati bagi individu yang terlibat dalam *bacha bazi*.

Upaya yang dilakukan Taliban dalam menghapuskan *bacha bazi* berhasil dilakukan dan budaya tersebut menghilang, setidaknya dari mata publik. Namun tidak memungkiri bahwa terdapat praktik budaya yang dilakukan secara tersembunyi oleh masyarakat.

Tidak lama setelah Taliban berhasil digulingkan dari kursi pemerintahan, budaya tersebut mampu muncul kembali dan menunjukkan peningkatan dalam penyebarannya akibat pergantian pemerintahan di Afganistan. Kondisi negara yang memburuk akibat konflik dengan Taliban menjadikan budaya *bacha bazi* muncul kembali dalam masyarakat yang tidak tertata (Martin, L dan Shaheen, M 2014), budaya ini mengalami penyebaran yang lebih luas dibandingkan sebelum adanya pelarangan yang dilakukan oleh Taliban. *Bacha bazi* yang pada awalnya hanya dapat ditemukan di masyarakat Pashtun, namun dengan adanya tekanan yang diberikan kepada para pelaku *bacha bazi*, mereka mampu menyebarkan budaya tersebut hampir ke seluruh penjuru Afganistan.



menjadikan daya tarik seorang *bacha* pun tidak serta merta didapatkan, melalui video dokumenter yang dibuat oleh PBS memperlihatkan *bacha* yang harus belajar dan berlatih melakukan hal tersebut selama berjam-jam tiap harinya dan dalam pengawasan ketat oleh *bacha baz*. Semakin piawai maka semakin singkat waktu untuk berlatih dan berlaku sebaliknya apabila tidak.

Dalam suatu pesta dimana *bacha bazi* berlangsung, *bacha* akan memberikan penampilan menyanyi dan menari dihadapan para tamu undangan *bacha baz*. Menurut Shay (2006), terdapat sebuah kompetisi sengit antar*bacha*, dimana para *bacha* akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam menyanyi dan menari. Sehingga tidak jarang seorang *bacha* akan melakukan tindakan ekstrim dengan tariannya seperti memasukkan gerakan yang membutuhkan keahlian atletis dan fleksibilitas tinggi. *Bacha* juga harus mampu menarik perhatian *bacha baz* dengan tariannya yang sensual.

Pesta yang awalnya diisi oleh kegiatan menyanyi dan menari kemudian akan dilanjutkan dengan aktivitas seksual perorangan secara bergantian ataupun dilakukan bersama-sama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh AIHRC (2014), apabila seorang *bacha* dianggap sangat menarik oleh berbagai *bacha baz*, tidak jarang seorang *bacha* akan dilelang kepada *bacha baz* yang baru apabila transaksinya menguntungkan, tak jarang terjadi perebutan seorang *bacha* yang kemudian mengakibatkan adanya pertikaian antar *bacha baz*. Pertikaian tersebut tidak jarang berakhir dengan korban jiwa.

Pada sebuah kasus yang dilaporkan oleh Hindustan Times (2017) diketahui bahwa "*Fights usually break out over who will take me home*", pernyataan tersebut dilontarkan oleh salah satu korban *bacha bazi* yang bernama Jawed, yang merupakan nama samaran, dimana saat itu berusia 19 tahun kepada AFP. Pernyataan tersebut kemudian membenarkan bahwa terjadi pertengkaran antara pria dewasa di Afganistan atas siapa yang akan memiliki *bacha*.

Tidak diperbolehkan adanya perlawanan dari seorang *bacha*, karena perlawanan yang diperlihatkan oleh seorang *bacha* akan berakhir kepada kekerasan fisik. Menurut ECLJ (2016), tidak jarang *bacha* yang melakukan perlawanan atas keengganan melakukan aktivitas seksual akan diperlakukan kasar sehingga mendapatkan lebam, luka, patah gigi, tulang, bahkan hingga menyebabkan kematian *bacha* itu sendiri. Bahkan menurut berita oleh IRIN News (2013) tidak jarang pula seorang *bacha baz* mengancam *bacha* akan membunuh keluarga dari *bacha* apabila melakukan perlawanan.

*Bacha* tidak mampu mengakhiri kapan ia akan menjadi seorang *bacha* hingga *bacha baz* nya lah yang kemudian mengakhirinya. Menurut AIHRC (2014), apabila diberikan sebuah pilihan untuk mengakhiri menjadi seorang *bacha*, 81% dari *bacha* akan memilih untuk pergi meninggalkan *bacha baz* dan budaya *bacha bazi*, sedangkan lainnya tidak berpikiran demikian. Dari persentase tersebut diketahui bahwa mayoritas *bacha* tidak menyukai hal yang mereka lakukan, namun mereka bertahan untuk alasan ekonomi.

Kesulitan yang dialami oleh seorang *bacha* adalah setelah ia menjadi seorang *bacha* dan terlibat dalam *bacha bazi*, sulit baginya untuk kemudian kembali dalam masyarakat, kerap kali ia akan mendapatkan isolasi sosial. Stigma yang ada terhadap seorang mantan *bacha* adalah mereka dianggap kotor, Londono (2012) mengatakan dalam surat kabar yang ditulisnya bahwa bagi masyarakat Afganistan, seseorang yang telah diperkosa dan mengalami kekerasan tidak memiliki tempat dalam masyarakat. Keluarga *bacha* pun diketahui akan enggan mengakui mereka sebagai anak setelah kembalinya dari menjadi seorang *bacha*. Sehingga tidak jarang *bacha* yang kemudian dikembalikan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan berakhir dalam kemiskinan lagi (AIHRC, 2014), hanya sedikit dimana *bacha baz* sangat menyukai *bacha* bahkan saat *bacha* telah melampaui batas usia, disaat itu *bacha baz* akan memberikan bantuan ekonomi lebih dan memberikan pekerjaan (Shay, 2006).

Memperoleh pekerjaan pun sulit akibat stigma tersebut dan minimnya pendidikan dan pengalaman, hal yang diketahui oleh *bacha* hanya seputar bagaimana ia berdandan, berpakaian, bertingkah seperti wanita, menyanyi, dan juga menari, bukanlah hal-hal yang kemudian diperlukan untuk mencari sebuah pekerjaan yang layak. Sehingga, menurut Shay (2006) tidak jarang seorang *bacha* akan tetap berada jalur yang sama, yaitu menjadi pemusik yang kerap memainkan musik setiap diadakannya pesta *bacha bazi* ataupun melatih *bacha* mulai dari berdandan, berpakaian, memakai aksesoris, menyanyi, serta menari.

Namun beberapa *bacha* yang kurang beruntung dan pada akhirnya kembali pada kemiskinan, mereka cenderung mengalami masalah terhadap mentalitas mereka akibat pelecehan seksual yang telah mereka dapatkan sejak kecil dan menjadi bergantung terhadap bantuan obat-obatan terlarang (Sabet, Z 2020).

*Bacha* pun tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah maupun dari aparat penegak hukum di Afganistan. Hal ini disebabkan oleh status sosial para *bacha bazi* yang cenderung tinggi dan memiliki koneksi yang baik dengan aparat penegak hukum di Afganistan. Bahkan tidak jarang aparat tersebut sendiri ikut serta dalam budaya *bacha bazi*. Sehingga untuk mengadili para pelaku *bacha bazi* akan sulit. Justru para *bacha* lah yang kemudian mendapatkan sanksi hukum dari aparat penegak hukum dengan alasan telah melakukan praktik homoseksualitas, dan lain-lainnya (Londono, 2012).

### ***Bacha Bazi sebagai Budaya***

Budaya menurut Daft (2010) merupakan “*values, norms, beliefs, and ideas shared by members of the same group and not written*”. Dalam pengertian tersebut diketahui bahwa budaya merupakan hasil kesepakatan bersama mengenai nilai, norma, kepercayaan, serta ide yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam seorang individu atau kelompok berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat dimana budaya tersebut ada.

Budaya tidak serta-merta terbentuk, namun sesuatu yang dipelajari dan berkesinambungan yang terjadi antargenerasi sehingga muncullah sebuah budaya (Little). *Bacha bazi* yang telah diperkenalkan pada masyarakat Afganistan sejak abad ke – 9, dipelajari oleh masyarakat setempat hingga pada akhirnya diturunkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan dalam prosesnya, *bacha bazi* telah melalui tahapan tersebut dan diterima oleh masyarakat Afganistan sehingga mampu dijadikan sebagai bagian dari budaya mereka.

*Bacha bazi* sedikit banyak memberikan pengaruh dalam penilaian masyarakat terhadap budaya tersebut sebagai standar moralitas. Seiring dengan berjalannya waktu budaya *bacha bazi* semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat Afganistan. Budaya yang mulanya hanya ditemukan di wilayah tertentu seperti di Pashtun dan wilayah Afghanistan Utara, semakin lama berkembang hingga ke penjuru Afganistan (Winterdyk, dkk 2012) dan keberadaannya semakin diakui oleh masyarakat Afganistan sehingga mampu menjadikan *bacha bazi* sebagai tolak ukur prestise seorang pria dewasa di Afganistan.

Dalam laporan yang ditulis oleh Drury kepada MailOnline yang kemudian dipublikasikan oleh Daily Mail (2016) mengatakan bahwa *bacha bazi* telah dianggap sebagai suatu budaya yang normal bagi masyarakat Afganistan, sehingga tidak ada suara yang menentang keberadaan *bacha bazi*.

Namun terdapat tabu yang menyelimuti *bacha bazi*, namun tabu tersebut bukanlah ditujukan kepada budaya *bacha bazi* maupun kepada pelaku. Tabu yang dimaksudkan oleh masyarakat Afganistan melainkan tabu atas keberadaan *bacha*, atau korban (Sabet, 2020). *Bacha* atau anak laki-laki yang mana menjadi korban dalam budaya *bacha bazi* lah yang mendapatkan stigma buruk oleh masyarakat Afganistan. Dalam masyarakat yang kental akan budaya patriarki dan misogyninya (Mondloch, 2013) seorang lelaki tidak sepatutnya berdandan selayaknya seorang wanita, terlebih untuk menyanyi dan menari seperti seorang

wanita untuk merayu *bacha baz*. Terlebih lagi, seseorang yang merupakan korban dari perilaku kejahatan seksual dipandang rendah oleh masyarakat Afganistan (Londono, 2012). Sehingga *bacha* (Drury, 2016) akan menutup-nutupi identitasnya sebagai seorang *bacha* maupun mantan *bacha*. bahkan tidak jarang keluarga *bacha* menolak mereka setelah menjadi bagian dari *bacha bazi* dikarenakan stigma yang terdapat dalam masyarakat mengenai *bacha*, bukan *bacha bazi* maupun pelaku itu sendiri.

Dari adanya stigma dan tabunya budaya *bacha bazi* menjadikan *bacha* tidak mampu keluar dari lingkaran *bacha bazi* sehingga tidak jarang *bacha* yang telah dewasa kemudian akan menjadi *bacha baz*. Dengan demikian budaya ini akan tetap berlangsung dan berkembang seiring waktu.

### ***Bacha bazi Sebagai Pelanggaran Terhadap Universalitas HAM***

*Bacha bazi* yang merupakan budaya yang tumbuh di Afganistan, merupakan sebuah budaya yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pelanggaran HAM. *Bacha bazi* merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki di bawah umur. *Bacha bazi* dapat dikatakan demikian mengingat aktivitas yang terdapat di dalamnya yang mengandung unsur seksual yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Anak laki-laki dari umur 13 hingga 25 tahun yang menjadi bagian dari budaya *bacha bazi* lantas akan menjadi objek pemuas hasrat seksual *bacha baz*.

Eksploitasi seksual yang kemudian dilakukan oleh *bacha baz* terhadap para *bacha* adalah dengan kegiatan seksual itu sendiri. *Bacha* mengakui pada survei yang dilakukan oleh AIHRC (2012) bahwa terdapat aktivitas seksual yang terjadi antara *bacha baz* dan *bacha*, 69,5% responden menyatakan bahwa alasan utama mereka terlibat dalam budaya *bacha bazi* adalah rekreasi, nafsu seksual. Aktivitas seksual tersebut dapat dilakukan satu-satu antara *bacha baz* dengan *bacha*, maupun dilakukan secara kolektif. Aktivitas seksual secara kolektif biasanya dilakukan saat diadakannya pesta, dimana *bacha baz* akan berkumpul bersama dan melihat penampilan *bacha*. Selanjutnya akan terdapat aktivitas rayu-merayu antara *bacha baz* dengan *bacha*, dimana *bacha* yang lebih menarik dan memiliki kemampuan merayu lebih baik akan lebih diminati oleh *bacha baz*. Yang kemudian akan dilanjutkan dengan aktivitas seksual perorangan maupun berkelompok. Dimana *bacha* harus melakukan segala permintaan seksual *bacha baz*. Tidak jarang pada akhir acara *bacha* akan dilelang oleh *bacha baz* semula kepada *bacha baz* selanjutnya. Tidak hanya demikian, bagi orang yang berminat kepada *bacha* namun tidak mampu memilikinya, video aktivitas seksual *bacha* akan dijual kepada masyarakat.

Hal-hal tersebut jelas merupakan sebuah eksploitasi seksual terhadap anak-anak. Dikarenakan berbagai jenis seksualisasi serta aktivitas seksual yang dilakukan oleh *bacha baz* terhadap *bacha bazi*. Terlebih mengetahui bahwa *bacha* tidak secara sukarela melakukan aktivitas tersebut apabila merujuk pada penelitian AIHRC (2012).

Dari survei yang sama diketahui bahwa 86% *bacha baz* menyatakan bahwa *bacha* senang dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh kedua pihak, sedangkan sisanya tidak mengatakan demikian. Namun hal yang perlu digaris bawahi adalah *bacha* ini sendiri tidak menyukai aktivitas budaya *bacha bazi* terlepas dari bagaimana *bacha baz* menyatakan sebaliknya. *Bacha* dalam survei yang sama menyatakan bahwa mereka tidak secara sukarela melakukan aktivitas yang terdapat dalam budaya *bacha bazi*, respon dari hal tersebut mencapai 87%. Sehingga dari respon tersebut dapat diketahui terdapat proses pemaksaan didalam budaya *bacha bazi*, yang semakin menguatkan adanya eksploitasi.

## ***Relativitas Budaya Sebagai Alat Justifikasi Pelanggaran HAM atas Budaya Bacha bazi di Afganistan***

Pada Maret 2017 Afganistan melakukan pembaruan terhadap hukum pidana (Sabet, 2020). Rencana tersebut sudah disuarakan sejak tahun 2015 namun baru pada tahun 2017 pembaruan tersebut terealisasi (UNAMA, 2019). Hukum pidana ini akan mengkriminalisasi rekrutmen dan perdagangan manusia. Dimana upaya ini diharapkan mampu digunakan untuk mengatasi *bacha bazi* yang mana telah melakukan rekrutmen dan perdagangan anak laki-laki guna tujuan eksploitasi seksual *bacha bazi*. Tidak hanya itu pembaruan pada hukum pidana di Afganistan mencakup pada kriminalisasi tindak kekerasan seksual pada anak laki-laki serta larangan terhadap segala tindakan, termasuk mengikuti kegiatan dimana praktik tersebut dilakukan. Dengan demikian diharapkan mampu mengatasi masalah di dalam budaya *bacha bazi*. Namun pembaruan tersebut baru dilaksanakan pada tahun 2018 (ICRC) setelah berbagai upaya penolakan yang dilakukan oleh pemerintah Afganistan (Saifullah, 2016).

Namun demikian dalam pelaksanaannya terdapat kendala karena kurang spesifiknya definisi dari *bacha bazi* yang dimaksudkan oleh pemerintah Afganistan (SIGAR, 2018). Hal ini menyebabkan tidak dapatnya kasus ini ditangani oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan agar dapat ditangani oleh aparat di Afganistan, data-data harus lengkap sebelum kasus dapat diselesaikan. Sedangkan tidak adanya definisi yang jelas dari apa itu *bacha bazi* dan apa saja yang diatur menjadikan aparat tidak menyelesaikan kasus yang terkait *bacha bazi*.

Menurut laporan oleh US Department of State pada tahun 2019, kurang spesifiknya definisi *bacha bazi* menjadikan *bacha bazi* pada umumnya diperlakukan sebagai kejahatan moral. Bukannya kejahatan kriminal yang meliputi rekrutmen, perdagangan, serta eksploitasi seksual dari anak laki-laki di Afganistan. Hal tersebut juga merupakan imbas dari kurangnya pengetahuan aparat mengenai definisi-definisi aktivitas itu sendiri sehingga menjadikannya tidak ditindaklanjuti sebagaimana semestinya sebagai tindak kejahatan kriminal. Dalam laporan yang sama pula dijelaskan bahwa terdapat *lack of resources and lack of political will to hold perpetrators accountable*, sehingga kurang memadainya sumber daya yang diperlukan untuk penanganan kasus serta kurang kuatnya sistem penegakan hukum di Afganistan berimbas kepada tidak dapat dikriminalisasikannya *bacha bazi*.

*Bacha bazi* sendiri tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi ajaran agama Islam. Dalam Islam diatur tentang homoseksual yang mana dilarang. Namun bagi masyarakat Afganistan tidak dianggap demikian (HTT, 2009) *Bacha bazi* bukanlah dianggap sebagai tindakan homoseksual dikarenakan anak laki-laki yang belum ditumbuhi bulu sebagai *genderless* atau tidak berjenis kelamin. Hal ini disebabkan oleh adanya kualitas feminim yang masih terlihat pada anak laki-laki, yaitu tidak adanya bulu di wajah (Frost, 2016). Kemudian (HTT, 2009) *bacha bazi* dianggap tidak salah karena tidak terdapat rasa cinta, dimana hal itu akan membedakan aktivitas yang mereka lakukan. Mengutip dari Mondloch dalam laporannya di The Independent (2013), bahwa hal tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan menodai perempuan. Masyarakat pria di Afganistan beranggapan bahwa apabila tidak terdapat perasaan tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai perilaku homoseksual yang dilarang dalam Islam. Mereka beranggapan bahwa aktivitas seksual yang mereka lakukan dengan anak laki-laki bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Kesalahan dalam berpikir tersebut kemudian menjadikan *bacha bazi* normal bagi masyarakat Afganistan.

Sistem hukum Afganistan yang mendasarkan penegakan hukum menggunakan tiga sumber yaitu hukum kebiasaan, hukum adat; hukum Islam; dan hukum konstitusional. Meski memiliki beragam sumber hukum, namun dalam praktiknya lebih sering menggunakan hukum kebiasaan atau hukum adat sebagai dasar penyelesaian masalah di Afganistan (Otto, 2010). Hal ini dapat terjadi sebagai imbas dari perang saudara yang tengah terjadi di

Afganistan. Menurut Meininghaus (2007) perang menjadikan adanya *power vacuum* yang menjadikan melemahnya sistem hukum di Afganistan sehingga untuk menyelesaikan suatu masalah apabila menggunakan hukum undang-undang. Sehingga hukum adat atau kebiasaan lah yang kemudian yang dijadikan dasar penyelesaian masalah hukum di Afganistan.

Pemimpin adat beranggapan bahwa hukum adat mereka juga menggunakan Islam sebagai dasar hukum (Kakar, 2005). Pada kenyataannya Islam yang dimaksudkan dalam hukum konstitusional dan hukum adat adalah berbeda. Dimana hukum konstitusional mendasarkan hukum pada Islam, hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya sebagai standar moral, berbeda dengan hukum adat yang mendasarkan standar moral dengan kehormatan sosial (Khan, 2015). Menurut tulisan yang sama, mereka memercayai bahwa Islam menerima adat "*recurring practices that are acceptable to people of sound nature*", sehingga dapat dikatakan menjadi salah satu alasan mengapa kemudian *bacha bazi* tidak mampu diatasi karena *bacha bazi* merupakan budaya yang diterima oleh masyarakat. Dengan anggapan tersebut dapat diartikan bahwa *bacha bazi* merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan dan tidak menyalahi Islam.

Dengan demikian dengan perbedaan standar moral tersebut menjadikan *bacha bazi* sulit diatasi terlebih apabila diselesaikan melalui hukum adat yang mana menitikberatkan pada kehormatan sosial (Khan, 2015). Dengan stigma yang melekat pada *bacha* serta dijadikannya *bacha bazi* sebagai status sosial menjadikan *bacha* lah yang kemudian akan dihukum meskipun sebagai korban, karena menjadi *bacha* adalah hal yang memalukan bagi masyarakat Afganistan. Berbeda dengan *bacha baz* atau pelaku yang justru kehormatannya akan semakin tinggi dengan semakin banyaknya *bacha* yang dimilikinya, sehingga *bacha baz* kerap pada akhirnya tidak dihukum karena pandangan atas kehormatan dalam hukum adat.

Pihak internasional pun juga terkendala dengan alasan yang sama, yaitu budaya. Relativitas budaya kemudian membuktikan bahwa budaya bersifat relatif dan tidak berlaku universal, sehingga tidak dapat memaksakan standar budaya satu terhadap budaya lainnya. Keputusan Amerika untuk tidak menanggapi laporan atas *bacha bazi* sebagai salah satu upaya untuk menghargai budaya *bacha bazi* di Afganistan sebagai standar baik dan buruk masyarakat Afganistan berbicara dan bertingkah laku dan tidak memaksakan pandangannya yang memegang pada HAM universal terhadap negara yang tidak menganutnya, meski diketahui merupakan hal yang salah apabila menggunakan standar HAM universal, namun tetap memberikan wewenang kepada Afganistan sebagai negara di mana budaya tersebut itu tumbuh dan berkembang untuk menentukan sikapnya sendiri, meskipun itu berarti bahwa budaya *bacha bazi* tidak akan dihapuskan dan pelaku tidak akan menerima sanksi atas tindakan pelanggaran hukumnya.

## KESIMPULAN

*Women are for children, boys are for pleasure*, kalimat tersebut menjadi amat populer bagi pria dewasa di Afganistan. Segregasi yang membatasi interaksi pria dan wanita menyebabkan pergeseran pola pikir pria di Afganistan. Budaya *bacha bazi* sebagai relativitas budaya, yang menjadikan tolak ukur penilaian benar ataupun salah dalam masyarakat Afganistan mengakibatkan sulitnya penghapusan atas budaya tersebut, terlebih untuk menghukum pelaku serta perlindungan bagi korban atas budaya *bacha bazi*. Budaya *bacha bazi* tetap dianggap sebagai sesuatu yang benar karena tidak ada yang mau serta mampu menghapuskan budaya tersebut, mengingat bahwa pemerintah serta aparat penegak hukum turut serta dalam budaya *bacha bazi*, serta lemahnya posisi tersebut apabila disandingkan dengan budaya yang menjadi dasar hukum di Afganistan.

## REFRENSI

AIHRC. (2014). *Causes and Consequences of Bacha bazi in Afghanistan*, AIHRC.

- AFP. (2017). *Bacha bazi: The stolen childhood of boys turned into dancers, sex slaves in Afghanistan*. Hindustan Times. Diambil dari: <https://www.hindustantimes.com/world-news/bacha-bazi-the-stolen-childhood-of-boys-turned-into-dancers-sex-slaves-in-afghanistan/story-5FrGrKI2PzrSRynHSfzh2N.html>.
- AFP. (2019). *Afghan Spies Told: Free Pedophilia Whistleblower*. Asia Times. Diambil dari: <https://asiatimes.com/2019/11/afghan-spies-told-free-pedophilia-whistleblower/>
- Chopra, A. (2016). *Taliban Use 'Honey Trap' Boys to Kill Afghan Police*. AFP. Dipetik dari: <https://news.yahoo.com/taliban-honey-trap-boys-kill-afghan-police-034032649.html>.
- CRIN. (2010). *Afghanistan: Assessment of Juvenile Justice in Afghanistan*. Diambil dari: <https://archive.crin.org/en/library/publications/afghanistan-assessment-juvenile-justice-afghanistan.html>.
- Drury, F. (2016). *The Secret Shame of Afghanistan's Bacha bazi 'Dancing Boys' Who are Made to Dress Like Little Girls, then Abused by Paedophiles*. Daily Mail. Dipetik dari: <https://www.dailymail.co.uk/news/article-3384027/Women-children-boys-pleasure-secret-shame-Afghanistan-s-bacha-bazi-dancing-boys-dress-like-little-girls-make-skirts-abused-paedophiles.html>
- ECLJ. (2016). *Ending the Disturbing Violation of Human Rights That is Bacha Bazi*. UN General Assembly.
- Frost, M. (2016). *Bacha, The Odious Affix: The Origins and Consequences of Bacha Bazi*. Dipetik dari: <https://search.proquest.com/openview/4997dc9238a131fe1881106d8bf1bd73/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- HTT. (2009). *Pashtun Sexuality*. Human Terrain Team.
- IRIN News. (2013). *Afghanistan's Dancing Boys*. IRIN News. Dipetik dari: <https://www.ecoi.net/en/document/1326736.html>.
- Kakar, P. (2005). *Tribal Law of Pashtunwali and Women's Legislative Authority*. [https://beta.images.theglobeandmail.com/archive/00231/Tribal\\_Law\\_of\\_Pasht\\_231142a.pdf](https://beta.images.theglobeandmail.com/archive/00231/Tribal_Law_of_Pasht_231142a.pdf).
- Khan, HM. (2015). *Islamic Law, Customary Law, and Afghan Informal Justice*. Special Report United States Institute of Peace. Diambil dari: [https://ciaotest.cc.columbia.edu/wps/usip/0033929/f\\_0033929\\_27632.pdf](https://ciaotest.cc.columbia.edu/wps/usip/0033929/f_0033929_27632.pdf).
- Little, W. (2016). *Introduction to Sociology: 2nd Canadian Edition*. Dipetik dari: <https://opentextbc.ca/introductiontosociology2ndedition/>.
- Londono, E. (2012). *Afghanistan Sees Rise in "Dancing Boys" Exploitation*. The Washington Post. Dipetik dari: [https://www.washingtonpost.com/world/asia\\_pacific/afghanistans-dancing-boys-are-invisible-victims/2013/12/30/bb8e8a5a-7c2b-11e1-8f65-4cbb23028e62\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/afghanistans-dancing-boys-are-invisible-victims/2013/12/30/bb8e8a5a-7c2b-11e1-8f65-4cbb23028e62_story.html).
- Martin, L & Shaheen, M. (2014). *Crime or Culture: The Revival of Slave Boys in Afghanistan; UK Perspective*. Criminal Law and Justice.
- Meininghaus, E. (2007). *Legal Pluralism in Afghanistan*. ZEF Working Paper: <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/88370/1/77277594X.pdf>.
- Mondloch, C. (2013). *An Afghan Tragedy: The Pashtun Practice of Having Sex with Young Boys*. Independent: <https://www.independent.co.uk/voices/comment/an-afghan-tragedy-the-pashtun-practice-of-having-sex-with-young-boys-8911529.html>.
- Sabet, Z. (2020). *Shame and Silence: Bacha bazi in Afghanistan*. Geopolitical Monitor: <https://www.geopoliticalmonitor.com/shame-and-silence-bacha-bazi-in-afghanistan/>.

- Saifullah, M. (2016). *Afghan Laws 'Ambiguous' About Pedophilic Boy Play Subculture*. Deutsche Welle: <https://www.dw.com/en/afghan-laws-ambiguous-about-pedophilic-boy-play-subculture/a-19343339>.
- Shay, A. (2006). *The Male Dancer in the Middle East and Central Asia*. Pomona College.
- SIGAR. (2018). *Child Sexual Assault in Afghanistan: Implementation Leahy Laws and Reports of Assault by Afghan Security Forces*. SIGAR: <https://www.sigar.mil/pdf/inspections/SIGAR%2017-47-IP.pdf>.
- Spencey, H & Oatey. (2012). *What is Culture*. University of Warwick.
- US Department of State. (2019). *2019 Trafficking in Persons Report: Afghanistan*. United States Department of State. Diambil dari: <https://public-preview-server.prod.cstreetsandbox.com/reports/2019-trafficking-in-persons-report-2/afghanistan/>.
- Winterdyk, et al.. (2012). *Human Trafficking: Exploring The International Nature, Concerns, and Complexities*. CRC Press.